



Pendekatan Ekspositori Kajian Kitab Kejadian 2:24 Hubungan Suami-Istri Sebagai Fondasi Pemahaman Gereja Sebagai Komunitas yang Terhubung Dalam Kristus

Erlangga Saputra*¹, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korsprodensi penulis : anggakalbar91@gmail.com*

Abstract : *This study explores the expository way of reading Genesis 2:24, which discusses the relationship between husband and wife as the basis for understanding the church as a united community in Christ. The basic principle of marriage, the union of husband and wife that forms one flesh, is expressed there. Theology considers marriage to be a spiritual and social relationship that reflects Christ's relationship with the church. Expository text analysis and exegesis methods were used in this study. The study also considers the cultural and historical context of the creation period, as well as how the principle of marriage is applied to modern church life. This study shows that Christian marriage is based on love, unity, and commitment, as well as how important it is to maintain fidelity in the husband-wife relationship. This relationship reflects the relationship between Christ and the church. Therefore, marriage serves as an important pillar in the life of the church, providing strength. Therefore, marriage serves as an important foundation in the life of the church and helps to form a connected Christian community in Christ.*

Keywords: *Foundation of the Church, Unity in Christ marriage theology, fidelity in marriage, expository approach.*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi cara ekspositori untuk membaca Kejadian 2:24, yang membahas hubungan suami-istri sebagai dasar pemahaman gereja sebagai komunitas yang bersatu dalam Kristus. prinsip dasar pernikahan, kesatuan suami-istri yang membentuk satu daging, diungkapkan disana. teologi menganggap pernikahan sebagai hubungan spiritual dan sosial yang mencerminkan hubungan Kristus dengan gereja. metode analisis teks ekspositori dan eksegesis digunakan dalam penelitian ini. penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan historis masa penciptaan, serta bagaimana prinsip pernikahan diterapkan dalam kehidupan gereja modern. studi ini menunjukkan bahwa pernikahan Kristen di dasarkan pada kasih, kesatuan, dan komitmen, serta betapa pentingnya menjaga kesetiaan dalam hubungan suami-istri. Hubungan ini mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja. Oleh karena itu, pernikahan berfungsi sebagai pilar penting dalam kehidupan gereja, memberikan kekuatan. Oleh karena itu, pernikahan berfungsi sebagai fondasi penting dalam kehidupan gereja dan membantu membentuk komunitas Kristen yang terhubung dalam Kristus

Kata Kunci: Fondasi Gereja, Kesatuan dalam Kristus teologi pernikahan, kesetiaan dalam pernikahan, pendekatan ekspositori.

1. PENDAHULUAN

Dalam (Kej.2:24), kita mengingat sebuah pernyataan yang menggambarkan unsur mendasar dari hubungan manusia; “*sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibu, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*” Teks ini di dasarkan pada hubungan perkawinan dalam sisi institusi sosial, Ayat ini jelas juga dengan perkawinan secara Alkitabiah mutlak perkawinan itu di lakukana dengan manusia yang berbeda gender yaitu laki-laki dan perempuan. Fenomena yang terjadi saat ini banyak pernikahan yang sesama jenis kelaminnya, apakah wanita dan wanita ataupun pria dengan pria. Melihat tanggapan dari percakapan Yesus.

Yesus pun dalam menjawab pertanyaan orang Farisi dan Ahli Taurat berkaitan dengan isu pernikahan (Mat.19) juga mengutip ide tentang menjadi satu daging dari (Kej.2:23-24). Dalam penjelasan Yesus Kristus, Ia memberikan penjelasan bahwa dalam pernikahan hetero (Pria dan perempuan), Allah yang menyatukan sehingga dilarang untuk dipisahkan. Secara teologis juga ayat di atas memberikan prinsip keluarga tentang kesatuan dan persatuan. Ayat paralel tentang kesatuan dan persatuan ini dalam sutarnya Paulus dalam kitab Efesus 2:25-32, yang memiliki keceratan gereja dan Kristus pernikahan sebagai gambaran yang memiliki motto yang sama yakni kasih, perjuangan dan kesatuan.

Gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya dan tidak bisa dipisahkan dari iman Kristen. Melalui gereja, Allah hadir serta berkarya dunia melalui karya penyelamatan Yesus Kristus melalui tuntunan Roh Kudus. Beberapa abad terakhir, pria sudah menggunakan isu "kepemimpinan" sebagai sarana untuk menekan istri. Para pria sama sekali tidak memahami tanggung jawabnya untuk mengasahi selain mendengar bahwa ada perintah untuk tunduk bagi istri. Mengutip dari pada surat Paulus di Efesus 5:23, Alasan isteri tunduk kepada suami terlihat dalam ayat 23, "karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Keluarga Kristen merupakan kesatuan dari orang tua dan anak-anak yang diciptakan oleh Allah dalam ikatan kudus yang didirikan oleh Allah sendiri. Keluarga Kristen memiliki ciri khas menjadikan Kristus sebagai pengendali dalam segala urusan rumah tangganya, sehingga membawa dampak bagi orang-orang disekitarnya. Kristen adalah sekelompok orang yang di ciptakan oleh Allah yang terdiri, dari orang dewasa dan anak-anak, yang bersatu dalam dalam kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Allah. Ciri khas dari keluarga Kristen adalah memperlakukan Kristus sebagai pribadi dan pembimbing dalam semua aspek kehidupan rumah tangga, sehingga menciptakan suasana yang positif bagi setiap orang di sekitar mereka. Menurut banyak penulis Kristen, tujuan utama dari pernikahan bukanlah kebahagiaan, tetapi pengembangan kepribadian setiap suami maupun istri agar menjadi serupa dengan Kristus. Kerikil-kerikil dalam pernikahan memberikan kepada pasangan suami istri dan anggota keluarga kesempatan untuk bertumbuh.

Dalam satu sisi, Pertumbuhan anggota Gereja terlihat peningkatan jumlah peserta, yang sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti program pelayanan dan kurangnya antusiasime dalam kegiatan sosial.

Pertumbuhan Gereja menurut C.A. Schwarz menekankan proses pertumbuhan gereja secara alamiah. Menggunakan potensi yang ada merupakan rahasia dari pertumbuhan gereja. Berdasarkan hasil penelitiannya pada sekitar 8000 Gereja mengatakan, bahwa pemimpin-

pemimpin dari Gereja yang bertumbuh berkonsentrasi pada pemberdayaan jemaat untuk dapat melayani.

Rick Warren mendefinisikan pertumbuhan gereja sejati terdiri dari lima segi yaitu: Gereja bertambah akrab melalui persekutuan, gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja-gereja kuat melalui ibadah, gereja bertambah besar melalui pelayanan, gereja bertambah melalui penginjilan.

Melakukan pendekatan secara ekspositori dalam kitab (Kej 2:24), Dengan maksud mencari kebenaran secara Alkitabiah dan meneliti kalimat-kalimat sebagai kuncinya dalam konteks historis dan kebudayaan yang terjadi pada saat itu. Untuk menemukan kutamaan hubungan suami istri, dengan memastikan dasar yang kokoh dalam sudut pandang teologis yang mendalam dengan tujuan kehidupan pernikahan dan untuk organisasi gereja.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode analisis studi kasus yang adalah bagian dari penelitian kualitatif (Prihatsanti, Suryanto dan Hendriani, 2018, p. 126). Dengan melakukan analisis teks atau eksegesis terhadap Kejadian 2:24. Penulis perlu menggali lebih dalam ke dalam konteks historis dan budaya pada zaman perjanjian lama. metode penelitian, yaitu pendekatan ekspositori, eksegesis teks, konteks historis dan budaya, analisis teologis, serta aplikasi dalam konteks gereja saat ini. Dengan demikian, Anda bisa memperjelas bagaimana masing-masing aspek metode ini akan digunakan untuk menggali pesan yang terkandung dalam teks Alkitab dan relevansinya bagi kehidupan gereja.

Analisis Teks

Sejak awal Penciptaan Allah, pernikahan adalah satu bagian yang merupakan rancangan Tuhan yang paling istimewa dan terencana. Begitu istimewa dan terencananya sehingga Tuhan Allah mengaturnya sedemikian rupa dari ide dan inisiatif-Nya yang tak terselami oleh ciptaan-Nya sampai kapanpun. Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Tuhan Allah sendiri atas manusia (Subeno, 2008, p. 2).

Alam pikitan Ibrani kuno tidak dapat lagi memisahkan dan menjauhkan seksualitas manusia dari Allah, melainkan hanya dapat memahami manusia sebagai makhluk mandiri, yang melepaskan diri dari ikatan-ikatannya kepada Allah.

Prinsip pernikahan Kristen adalah suatu ikatan seumur hidup dan tidak dapat memisahkan selain kematian. Dalam (Kej.2:24) menyatakan, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Menjadi satu daging menuju pada kesatuan pribadi antara laki-laki dan perempuan

pada setiap tingkat kehidupan yang dinyatakan dan diperdalam melalui persetubuhan. 'satu daging' adalah kesatuan antara suami-istri, yang pada mulanya diharapkan dan semakin diwujudkan dalam hubungan suami-istri.

Nam sejauh penulisan tersebut makna dari suatu kesatuan. Kesatuan menunjukkan keinginan untuk mengetahui sisi paling khusus dari pasangan secara emosi, fisik dan intelektual. Ketika mereka saling memahami dengan cara yang paling khusus, mereka akan mengerti arti dari menjadi satu daging. hubungan Kristus dengan gereja digambarkan oleh hubungan suami-istri yang disebutkan dalam (Kej.2:24) dan ayat parerelnya dengan kitab (Efesus 5:25-32). Ini memberikan gambaran tentang gereja sebagai komunitas yang terhubung melalui kasih dan persatuan dalam Kristus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Satu Daging

Dalam konteks pernikahan, istilah "satu daging" merujuk pada konsep yang mendalam tentang kesatuan suami dan istri, yang berasal dari kisah penciptaan dalam Alkitab, Khususnya kitab Kejadian. tentang makna dan konsekuensi dari istilah "satu daging". Dari (Kej.2:24), frasa "satu daging" berasal, yang mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ini menunjukkan bahwa suami dan istri di anggap sebagai satu kesatuan yang utuh, bukannya dua individu terpisah. (Kej.2:18-25) adalah sebuah bukti mendasar bahwa Allah sendiri yang telah menghendaki dan membentuk suatu rumah tangga. rumah tangga yang berasal dari seorang laki-laki bernama Adam dan seorang wanita yang telah diciptakan dari rusuk laki-laki bernama Hawa.

Secara fisik. "satu daging" menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki hubungan yang sangat intim, termasuk dalam hal seksual, di mana mereka dianggap sebagai milik satu sama lain. Akan tiba waktunya seseorang menjadi cukup dewasa untuk meninggalkan orang tuanya dan menjadi satu dengan yang dikasihinya dalam suatu pernikahan, dan merasakan kebahagiaan yang ada dalam persatuan ini. Tu'u memaparkan bahwa karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan tidak ada satupun yang haram jika diterima dengan ucapa syukur. Sebab semuanya itu dikuduskan oleh Firman Allah dan doa. Seks adalah bagian tubuh yang diciptakan oleh Tuhan dan di kuduskanNya. Seks bukan sesuatu yang kotor dan tabu. Seks itu baik, kudus, dan agung. Seks di lakukan ketika seseorang yang mau memutuskan bersatu bersama kekasihnya (nikah). Seksualitas dalam pandangan Alkitab akan dibahas dalam beberapa hal yaitu: Pertama, Seksualitas adalah Ciptaan Allah, Kedua, Seksualitas adalah

Anugerah Allah, Ketiga, Seksualitas bersifat Kudus, Keempat, Seksualitas dalam Pernikahan, Kelima, Seksualitas menurut Yesus Kristus, Keenam, Seksualitas menurut Rasul Paulus.

Secara emosional, hubungan ini melibatkan komitmen untuk saling mendukung dan berbagi dalam setiap aspek kehidupan. Ini menciptakan ikatan yang lebih kuat dari pada hubungan sebelumnya. Pasangan yang menikah berdasarkan prinsip "satu daging" juga harus berjuang bersama melalui berbagai masalah hidup, baik suka maupun duka, seperti membuat keputusan bersama dan mengelola keuangan secara mandiri. Konsep ini mengingatkan pasangan untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat dari hubungan mereka, sehingga kesatuan yang sejati dapat terwujud.

"Satu daging" menunjukkan perjanjian kudus antara suami, istri, dan Tuhan dalam konteks spiritual.

Mat 19:5, "dan Firman-Nya; sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Musa berkata bahwa pernikahan adalah saat daging menyatu dengan daging"(Kej 2:23-24), dan Adam berkata, ini dia tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku dan dia akan disebut perempuan, karena dia diambil dari laki-laki. Oleh karena itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan akan bersatu dengan istrinya dan mereka menjadi satu daging.

Menurut Objantoro dkk, implikasi faktor pertumbuhan rohani tersebut bagi pembinaan keluarga di gereja yaitu sebagai suami, isteri sekaligus orang tua dan anak-anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai firman-Nya. Di harapkan pasangan tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi mereka sendiri, tetapi juga kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan mereka. Secara keseluruhan, makna "satu daging" dalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual dari hubungan suami istri. Kesatuan ini menuntut komitmen untuk saling mendukung dan berjuang bersama dalam kehidupan sehari-hari sambil tetap menjadikan Tuhan sebagai pusat dari pernikahan mereka.

Pernikahan sebagai cermin dari hubungan Kristus dan gereja.

Pernikahan dalam konteks Kristen di pandang sebagai cerminan dari hubungan antara Kristus dan gereja, yang memiliki makna teologis dan spiritual yang dalam. Kasih Sayang dan Rasa Hormat (Efe.5:25-33) mengatakan bahwa seorang suami diperintahkan untuk mencintai istri mereka sebagaimana Kristus mencintai gerejanya dan mau menyerahkan diriNya untuknya. Sedangkan seorang istri diarahkan untuk menghormati suaminya. Hal ini menunjukkan adanya Kasih Sayang dan rasa hormat yang begitu mendalam di antara keduanya. Cermin kasih Kristus: Dalam (Efe.5:25-27). Dalam teks ini, Paulus mengingatkan para istri untuk tunduk kepada suami mereka "sebagai kepada Tuhan." Ini mencerminkan struktur

otoritas dan kepemimpinan dalam pernikahan yang dianggap konsisten dengan hubungan antara Kristus dan gereja. Hubungan yang erat antara Kristus dan gereja di tunjukkan oleh kasih tak bersyarat dan pengorbanan ini. Pernikahan bukan hanya sekadar ikatan fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam. Intimasi antara suami dan istri diharapkan mencerminkan intimasi antara Kristus dan jemaat, di mana suami diharapkan untuk mengasihi istri dengan cara yang sama seperti Kristus mengasihi gereja.

Fondasi Pernikahan. Pernikahan adalah lembaga yang didirikan oleh Allah, dan bertujuan untuk menciptakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara suami dan istr. Ketika pasangan menikah, mereka menjadi satu etitas yang saling melnegkapi. Para bapa konsili dalam GS art. 48 menguraikan bahwa” demikianlah karena tindakan manusiaw, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri, timbulah suatu lembaga yang mendapat keteguhan, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan ilahi. Dengan demikian fondasi pernikahan bukanlah suatu yang main-main diibaratkan tali layang-layang. Jika tali nya sudah putus maka layang-layang nya tidak akan kembali pada tuannya. Jikapun kembali layang-layang tersebut, itu pun sudah tidak layak dipakai atau rusak terhadap tuannya. Demikianlah halnya dengan pernikahan, karena Allah yang ilahi yang mahakuasa menetapkannya tanpa manusia yang memutuskan.

Pentingnya kesetian. Kesetian dalam pernikahan sangat penting mengapa? Pernikahn jika tidak dilandaskan dengan kesetian, membawa hubunngan yang tetap bertahan dalam kondisi suka atau duka. Kebanyakan dlam hubungan keluarga kacau, berpisah dan tidak harmonis. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat penulis kemukakan adalah pertama Faktor Ekonomi. Selanjutnya lebih tegas Naqiyah (2007: 5), mengatakan sebagai berikut: Penyebab perceraian juga dipicu maraknya pernikahan di bawah umur. Ketiga adalah Kurang Pengetahuan Agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri. Menjaga kesatuan pernikahan hanyalah kesetian. Prinsip kesetian secara umum penulis mengologkan aspek- aspek kesetian dalam kehidupan. Pertama Kesetian terhadap Tuhan, kedua kesetian terhadap organisasi, ketiga kesetian terhadap keluarga, dan keempat kesetian pada komitmen untuk mecapai tujuan. Dari beberapa konsep kesetian ini bahwa kesetian yang besar hanya lah Yesus Kristus yang selalu setia pada ciptaan-Nya termasuk kepada Gereja dan terkhususnya umat yang beriman kepada-Nya. sehingga perceraian sangat bertentangan dengan rancangan ilahi dan membuat kesatuan antara Kristus dan Gereja.

4. KESIMPULAN

Pernikahan yang di jelaskan dalam (Kej.2:24) merupakan fondasi teologis penting bagi kehidupan gereja. Konsep "satu daging" menjelaskan bahwa kesatuan mencakup aspek fisik dan emosional serta spiritual. hubungan suami-istri di gereja mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja. Dengan demikian, pernikahan Kristen harus dilakukan dengan komitmen dan kesetiaan yang mendalam, yang mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus. kesetiaan dalam pernikahan memperkuat kesatuan antara pasangan dan memperkuat fondasi gereja sebagai komunitas yang terhubung dalam Kristus. Oleh karena itu, memahami prinsip pernikahan dalam Alkitab dapat memperdalam kehidupan gereja dan meningkatkan hubungan antar anggota gereja.

DAFTAR PUSAAKA

- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Kajian teologis peran kepala keluarga Kristen. *Shamayim*, 2, 4.
- Gidion. (2018). Efektivitas kepemimpinan yang memberdayakan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Shiftkey*, 1.
- Lola, J. A. (2020). Teologi pernikahan Kristen sebagai kritik etis teologis terhadap LGBT. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 6.
- Malau, Y. C. O. (2019). Eksposisi Efesus 5:22–6:4 tentang nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen. *Jurnal Penabiblo*, 6.
- Marampa, E. R. (2021). Poligami dalam perspektif iman Kristen dan implikasinya bagi kekristenan masa kini. *Apostolos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 3.
- Miles, H. J. (2001). *Sebelum menikah pahami dulu*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Na'ran, K., Gallaran, J. M., Pikran, A., & Tulak, W. W. (2023). Konsep Paulus tentang gereja. *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1.
- Rukmen, P. S. E. (n.d.). *Pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali*. Pinang.
- Silviana, S., Parluhutan, T., & Rahayu, R. S. (2020). Pandangan teologis tentang hubungan suami istri menurut Efesus 5:22–25. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3–4.
- Situmorang, J. T. H. (2019). *Mengenal dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suma, I. M. M. (2023). *Sosiokultural dan pengaruh terhadap perkawinan gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Kalangan, tinjauan etis Kristen terhadap seksualitas di gereja, pemuda-pemudi. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1.
- Triastanti, D., Siswanto, K. U. O., & Enggar. (2021). Implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22–6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja. *Integritas Jurnal Teologi*, 3, 3.
- Walean, J., & Walean, R. R. (2021). Relasi pernikahan Kristen dalam refleksi teologis Kidung Agung 8:1–14. *Diegesis*, 2, 9.
- Warren, R. (2006). *The purpose driven church*. Malang: Gandum Mas.
- Yusana, F. (2021). Pendampingan pastoral pasangan pernikahan yang mengalami krisis relasi dengan dasar Kejadian 2:24. *Jitpak*, 2, 4.